

**Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk  
Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V SDN  
3 Gunung Rajak Tahun 2013**

**H. Masban**

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kreativitas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT pada siswa kelas V SDN 3 Gunung Rajak melalui penggunaan NHT tipe model kooperatif. Bentuk Penelitian ini adalah penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data untuk meningkatkan kreativitas belajar IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT adalah kuesioner dan teknik observasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles & Huberman, analisis terdiri reduksi data, data, dan Token verifikasi data atau menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi siswa SDN 3 Gunung Rajak kelas V. Dalam pra-tindakan diperoleh rata-rata kreativitas 60,88, untuk siklus pertama 72,80 dan siklus II 84,20. Hal ini berarti meningkatkan kreatif belajar siswa rata-rata 23,32%. Dengan demikian dapat diusulkan rekomendasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT jenis studi di kelas-kelas sains dapat meningkatkan kreativitas belajar dan prestasi belajar di SDN 3 Gunung Rajak.

**Kata kunci:** Co-operatif, Model Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sains yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan beberapa prinsip penyelenggaraan pendidikan dimana salah satu prinsipnya adalah “pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Sebagai implikasi dari prinsip ini adalah terjadinya pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 yang berbunyi “Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik” Tuntunan proses peserta didik semacam ini disebut sebagai standar proses.

Namun kenyataannya pada saat pembelajaran IPA, khususnya pada siswa kelas V SDN 3 Gunung Rajak, peran serta didik tampak belum secara optimal diperlakukan sebagai subjek didik yang memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri. Posisi peserta didik masih dalam situasi dan kondisi belajar yang menempatkan siswa dalam keadaan pasif, aktivitas belajar mengajar masih didominasi guru dalam menyampaikan informasi yang secara garis besar bahannya telah ditulis didalam buku paket.

Masalah lainnya banyak siswa yang berbicara sendiri serta adanya beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan, beberapa siswa dalam mengikuti pelajaran belum sepenuhnya mampu mencerna pembelajaran dengan baik karena dalam menyampaikan materi pembelajaran guru masih cenderung dengan pembelajaran *teacher centered*. Pengajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, siswa kurang berani

mengemukakan gagasan ketika kegiatan belajar, siswa masih meributkan tugas rumah yang belum dikerjakan, perhatian siswa kurang, ada pula siswa yang mengantuk dan berbicara sendiri sehingga menyebabkan guru memberikan sanksi kepada siswa ketika pelajaran IPA .

Pengembangan program dilihat dari muatan ranah dan keseimbangannya, mata pelajaran IPA lebih banyak memuat aspek kognitif pada tingkat rendah dan terpusat pada hafalan, sedangkan ranah afektif diakui mengalami kesulitan, baik dalam program maupun dalam melaksanakannya. Akibatnya pelajaran IPA lebih memberikan kesan kepada peserta didik sebagai pelajaran hafalan.

Dalam pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran yang menarik, guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saja sehingga tidak ada daya tarik bagi siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran. Kebiasaan guru bertindak sebagai pemberi informasi mengembangkan budaya belajar yang menerima dengan pengembangan berpikir pada tingkat hafalan. Peserta didik masih kuat kedudukannya sebagai murid yang memusatkan perhatiannya pada bahan yang disajikan guru. Materi yang disampaikan oleh guru tidak menarik, selain itu guru kurang komunikatif ketika dalam mengajar untuk meningkatkan keaktifan siswa, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif dan kurang tertata rapi, tidak adanya *reward* dari guru yang mengajar, hal ini mengakibatkan respon siswa masih rendah tidak aktif, kreatif, dan berpikir kritis dengan kata lain kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Kita ketahui bahwa dalam belajar kreatif sangat penting. Tanpa kreativitas seseorang tidak dapat belajar. Karena kreatif itu pada dasarnya merupakan kehendak yang hendak dipenuhi (dipuaskan), maka ia muncul /timbul bila ada ransangan, baik karena adanya kebutuhan atau *needs* maupun *interest* terhadap sesuatu. Makin tinggi kreativitas seseorang unuk meraih apa yang dicita-citakan makin giat orang itu dalam usahanya untuk mencapai cita-cita itu (Muhammad Ali 1984).

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah adalah Kreativitas belajar. Kreativitas belajar yang tinggi berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan

kegiatan belajar siswa di sekolah. Jika kreativitas belajar dapat ditingkatkan, maka dapat diharapkan bahwa prestasi belajar siswa juga akan meningkat, dan begitu pula sebaliknya apabila kreativitas belajar siswa tidak ditingkatkan maka prestasi belajar siswa juga mengalami penurunan.

Kreativitas belajar merupakan mentalitas yang mendorong terjadinya proses belajar. Kreativitas belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya kreativitas, atau tidaknya Kreativitas belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu kreativitas belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki kreativitas belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Berdasarkan pemikiran di atas, yaitu untuk mengatasi masalah kreativitas belajar siswa yang rendah peneliti berusaha mencari solusi yang tepat. Akhirnya ditemukan alternatif pemecahannya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam mengajar, sebagai model pembelajaran untuk kreativitas siswa dalam belajar aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* atau NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. NHT ini melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut Spenser Kagen, 1993 ([www.exspressiriau.com /teoka/artikel-tulisan-pendidikan/prosespembelajaranipasd.htm](http://www.exspressiriau.com/teoka/artikel-tulisan-pendidikan/prosespembelajaranipasd.htm)).

Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap kreativitas belajar siswa. Selain itu Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu (1) Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik (2) Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang (3) Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial Siswa.

Dalam buku petunjuk *Effective Teaching*, Daniel Muijs dan David Reynolds menyatakan Bahwa diskusi dapat membantu untuk mencapai 3 tujuan pembelajaran, yaitu (1) Meningkatkan keikutsertaan dan kegiatan siswa dalam pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapatnya (2) Membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan cara memberikan kesempatan untuk menyatakan pemikiran mereka (3) membantu siswa untuk meningkatkan kecakapan berkomunikasi dan berpikir aktif kreatif. ([www.Spiritente.Blogspot.com/2008/06/Ouo-vadis-pendidka-nipa-di-Indonesia-htm](http://www.Spiritente.Blogspot.com/2008/06/Ouo-vadis-pendidka-nipa-di-Indonesia-htm))

Oleh karena itu model pembelajaran NHT dapat diterapkan dalam pelajaran sehari – hari pada pokok bahasan manapun terutama pada pada siswa SD yang merupakan pemula dalam pembelajaran kooperati. Dalam penelitian ini dipilih pembelajaran IPA karena masih rendahnya kreativitas belajar.

Dengan demikian perlu dilaksanakan penelitian mengapa guru jarang menggunakan Model pembelajaran kooperatif.

1. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPA?
2. Apakah kreativitas yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPA ?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT.

Penemuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat praktisnya adalah dapat guru menerapkan model kooperatif tipe NHT pada pembelajaran IPA.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Gunung Rajak yang berada di kecamatan Sakra Barat. Penelitian ini ingin meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas V SD di SDN 3 Gunung Rajak. Sejalan dengan masalah dan tujuan yang ada sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research.

Variabel bebas pada penelitian ini dipilih penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran IPA, sedangkan variable berikunya adala kreativitas belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peelitian ini antara lain pengumpulan data dengan menggunakan anket Teknik anket dilakukan untuk mengukur kreativitas belajar siswa kelas V SDN 3 Gunung Rajak terhadap pembelajaran IPA sebelum dan sesudah dilaksanakan pengajaran melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penyusunan angket dilakukan dengan berdasarkan pada kisi-kisi tentang kreativitas belajar, observasi, tes.

Validasi data dalam penelitian ini menggunakan valdasi isi dan validasi trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan validasi data dengan memanfaatkan sarana diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. (Basrowi & Suwandi, 2008:123)

Adapun dari tranggulasi yang ada hanya menggunakan teknik trianggulasi data. Trianggulasi data (sumber) dengan cara : Mengumpulkan data yang sejenis dari sumber yang berbeda. Teknik tranggulasi data diharapkan dapat meberikan informasi yang lebih tepat, sesuai keadaan siswa.

Adapun teknis analisis data ini menggunakan analisis intraktif. Komponen dari analisis tersebut adalah reduksi data, penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interakti dengan proses pengumpulan data sebagai siklus. Dalam model ini peneliti tetap bergerak diantara ketiga komponen tersebut selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: reduksi data, sajian data, kesimpulan-kesimpulan, penarikan atau veirifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuai dengan rumusan masalah dan rumusan tujuan penelitian, yaitu untuk Meningkatkan kreativitas belajar IPA siswa dan untuk mengetahui tingkat

keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam hal tersebut maka dengan pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diharapkan dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran IPA di kelas V SDN 3 Gunung Rajak untuk kegiatan belajar mengajar atau KBM selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi dari hasil anket kreativitas belajar serta hasil tes siswa dapat dilihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas belajar serta peningkatan nilai IPA di kelas V SDN 3 Gunung Rajak.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan observasi diantaranya : (1) siswa lebih aktif dalam mendengarkan /menyimak penjelasan guru; (2) siswa cukup aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada guru ; (3) siswa lebih aktif menjawab pertanyaan dan mengerjakan LKS dari guru ; (4) siswa lebih aktif dan bersemangat dalam pembelajaran (5) siswa lebih berantusias dalam menerima pelajaran; (6) keinginan siswa untuk berhasil meningkat; (7) siswa lebih kreatif dan inisiatif dalam pembelajaran; (8) kreativitas siswa untuk belajar meningkat ; (9) keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran meningkat.

Dari hasil analisis dan hasil observasi anket dan hasil evaluasi dari sebelum tindakan Diperoleh rata-rata keaktifan belajar siswa kategori rendah sebanyak 11 siswa atau sekitar 64,70%, sedangkan untuk kreativitas belajar siswa kategori rendah sebanyak 10 siswa atau dari 17 peserta didik. Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk meningkatkan kreativitas belajar IPA perlu dilakukan tindakan lebih lanjut.

Pada siklus I setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe NHT diperoleh hasil analisis dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran, siswa yang mempunyai aktivitas pembelajaran dengan kategori rendah sebanyak 5 siswa atau 29,41%, kategori cukup sebanyak 9 siswa atau 52,94%, sedangkan kategori tinggi sebanyak 3 siswa atau 17,65% dari keseluruhan 17 peserta didik, siswa yang memiliki kategori kreativitas belajar sangat rendah sebanyak 2 siswa atau 11,76%, untuk kategori kreativitas belajar rendah sebanyak 2 siswa atau 11,76% dan

kategori kreativitas belajar cukup sebanyak 4 siswa atau 23,52%, kategori kreativitas belajar tinggi sebanyak 5 siswa atau 29,41%, sedangkan kategori sangat tinggi sebanyak 4 siswa atau 23,52% dari 17 peserta didik. Dari data kreativitas belajar tersebut, kreativitas siswa setelah dilaksanakan siklus 1 rata-rata kreativitas belajar adalah 72,80. Namun kenaikan tersebut belum signifikan atau belum menunjukkan kreativitas belajar siswa yang tinggi. Sedangkan untuk tes belajar siswa kategori sedang sebanyak 3 siswa atau 17,64% kategori baik atau tinggi sebanyak 5 siswa atau 29,41%, untuk kategori nilai sangat rendah mengalami penurunan menjadi 3 siswa dari sebelumnya 4 siswa, kategori nilai rendah juga mengalami penurunan dari 6 siswa menjadi 3 siswa. Sedangkan untuk kategori sangat baik atau sangat tinggi mengalami peningkatan menjadi 3 siswa yang sebelumnya hanya 1 siswa.

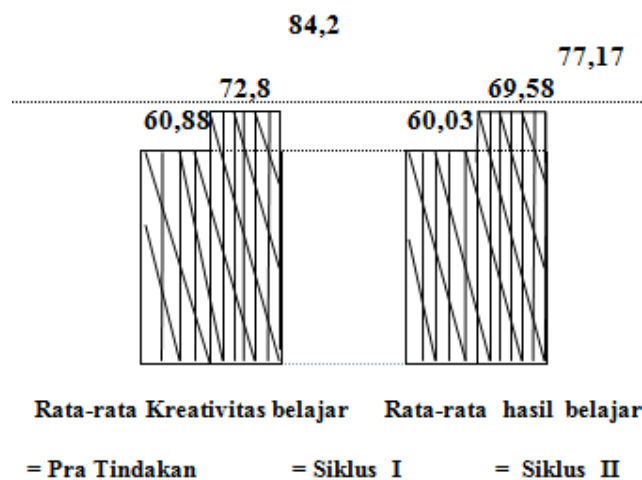
Siklus II merupakan lanjutan dari siklus sebelumnya untuk menetapkan dan mencapai tujuan penelitian. Dari data observasi, anket, dan hasil tes dalam siklus II selama 2 kali pertemuan diperoleh data sebagai berikut: bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, terdapat siswa yang memiliki kategori keaktifan belajar tinggi sebanyak 13 siswa atau 76,47%, siswa yang memiliki kategori keaktifan belajar cukup banyak 4 siswa atau 23,53% dari 17 peserta didik. Kreativitas belajar siswa pada siklus II, terdapat siswa yang memiliki kategori kreativitas belajar sangat tinggi sebanyak 8 siswa atau 47,06% siswa yang memiliki kategori kreativitas cukup banyak 2 siswa atau 11,76%, sedangkan siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 1 siswa atau 5,88% dari 17 peserta didik. Dari data kreativitas belajar tersebut diperoleh rata-rata kreativitas belajar siswa sebanyak 84,20%. Kemudian untuk nilai belajar IPA kategori sangat rendah sebanyak 2 siswa atau 11,76%, nilai belajar kategori rendah 4 siswa atau 23,52%. kategori sedang sebanyak 7 siswa atau 41,17%, untuk nilai belajar kategori baik sebanyak 2 siswa atau 11,76%, sedangkan untuk kategori nilai sangat baik mengalami peningkatan menjadi 2 siswa atau 11,76%. Ini berarti untuk hasil atau nilai belajar IPA kelas V SDN 3 Gunung Rajak juga mengalami peningkatan.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata-rata Data Nilai Anket dan Nilai IPA Siswa



No	Aspek Penelitian	Nilai Rata – Rata		
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Angket Kreativitas Siswa	60,88	72,80	84,20
2	Penilaian Hasil Belajar	60,03	69,58	77,17

Dari tabel 1 bila dalam bentuk grafik terlihat pada gambar dibawah ini



Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Rata-rata Kreativitas Belajar dan Nilai Belajar IPA Siswa

Dilihat dari rata-rata skor observasi, angket serta didukung dengan nilai hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Gunung Rajak selama pelaksanaan tindakan kelas dari pra tindakan, siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan kreativitas belajar siswa yang signifikan. Peningkatan tersebut bisa dijabarkan sebagai berikut: (1) Dari data observasi pembelajaran siswa rata-rata sebelum tindakan sebesar 16,38 atau kurang lebih 16 menjadi 19,17 atau kurang lebih 19 rata-rata di siklus II meningkat menjadi 26,68 atau 27, dari 17 peserta didik, (2) untuk rata-rata kreativitas belajar siswa juga mengalami peningkatan rata-rata kreativitas belajar sebelum tindakan adalah sebesar 60,88 pada siklus I rata-rata kreativitas belajar siswa menjadi meningkat 72,80 atau sekitar 73, pada siklus II mengalami peningkatan lagi menjadi 84,20 dari 17 peserta didik (3) Sedangkan untuk rata-rata hasil belajar IPA siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, adapun rata-rata peningkatan nilai belajar IPA siswa sebagai

berikut: rata-rata nilai IPA siswa sebelum tindakan sebesar 60,03 menjadi 69,58 atau 70 pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 9,55, kemudian meningkat lagi menjadi 77,17 pada siklus II atau mengalami peningkatan sebesar 17,14%. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan skor observasi, kreativitas serta nilai belajar IPA siswa selama tahap pra tindakan menuju siklus I dan siklus II. Dan peningkatan tersebut tergolong dalam kategori yang tinggi.

Dari hasil penelitian, siswa yang memiliki kreativitas tinggi tersebut aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama pada saat kelompok, selain itu nilai evaluasinya juga tinggi, akan tetapi beberapa siswa yang hasil kreativitasnya tinggi tetapi hasil belajarnya masih sedang, hal ini karena daya tangkap siswa tersebut memang rendah.

Dari keseluruhan tindakan atau siklus yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keterkaitan antara keaktifan siswa dengan kreativitas dan hasil belajar siswa, dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa menjadi lebih antusias, lebih aktif, percaya diri dan lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan guru sehingga siswa yang semula tidak aktif dan kreativitasnya rendah dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajarnya, karena disini siswa yang aktif baik dalam kelompok maupun individu siswa juga merasa senang dengan pembelajaran yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dan hal ini berpengaruh pada nilai belajar siswa pula karena dengan kreativitas belajar yang tinggi dalam pembelajaran maka penguasaan materi siswa juga lebih baik dan dapat meningkat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai upaya peningkatan kreativitas belajar IPA pada siswa kelas V SDN3 Gunung Rajak Tahun 2013, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran IPA dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan dapat meningkatkan kreativitas belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V

SDN 3 Gunung Rajak dilihat dari rata-rata kelas kreativitas belajar siswa terjadi peningkatan yaitu (1) Hasil rata-rata kreativitas belajar pada pra tindakan 60,03 terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 72,80 karena belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan maka dilakukan Tindakan pada siklus II. Untuk siklus terjadi peningkatan rata-rata kreativitas belajar siswa yang Signifikan dari 72,80 atau 72,80 menjadi 84,20. Maka penelitian pada siklus II ini telah mencapai target capaian.

### **Daftar Pustaka**

Ali, Muhammad (1984). Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi. Bandung : Bina Angkasa.

Basrowi & Suwandi (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta  
[www.exspresiriau.com/teoka/artikel-tulisan-pendidikan/proses-pembelajaran-ipa-sd.htm](http://www.exspresiriau.com/teoka/artikel-tulisan-pendidikan/proses-pembelajaran-ipa-sd.htm)

[www.Spiritente.Blogspot.com/2008/06/Ouo-vadis-pendidka-nipa-di-Indonesia-htm](http://www.Spiritente.Blogspot.com/2008/06/Ouo-vadis-pendidka-nipa-di-Indonesia-htm)